
ANALISA PENGELOLAAN MODAL KERJA GUNA MENILAI TINGKAT LIKUIDITAS PADA PT. HM SAMPOERNA.

Dania Puspitasari

Universitas Muhammadiyah Jember

dania@unmuhjember.ac.id

Abstrak: Perusahaan didirikan dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan sehingga dapat memberikan kemakmuran bagi pemilik atau para pemegang saham. Salah satu upaya untuk mencapai tujuannya. Perusahaan selalu berusaha memaksimalkan labanya dan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan. Penelitian ini bertujuan dampak pengelolaan modal kerja guna menilai tingkat likuiditas dengan rasio likuiditas pada PT.HM. Sampoerna.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT HM Sampoerna mempunyai likuiditas yang cukup. PT.HM Sampoerna dapat dikatakan baik dari segi likuiditasnya.. pada current rasio tergolong likuid karena di dukung oleh aktiva lancar. Pada perhitungan cash ratio dan quick ratio juga menunjukkan likuiditas yang baik.

Kata Kunci: Modal Kerja, Likuiditas

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kondisi makro ekonomi di Indonesia membuat kondisi perekonomian di setiap sekot menjadi serba tidak pasti sehingga mempengaruhi kondisi ekonomi mikro perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia. Hal ini mengharuskan perusahaan untuk senantiasa berusaha mengelola sumber-sumber dana yang ada secara selektif, efektif dan seefisien mungkin, selain itu perusahaan juga dituntut untuk mampu menyediakan kebutuhan modal kerja guna

menjalankan kegiatan operasionalnya ataupun kegiatan sehari-harinya. Pemenuhan perusahaan akan modal kerja mempengaruhi kondisi keuangan dan kegiatan operasional perusahaan. Dalam kondisi sekarang ini dimana stabilitas nasional umumnya dan stabilitas ekonomi serta stabilitas politik pada khususnya tidak mendukung kondisi keuangan perusahaan. Setiap perusahaan harus mampu memanfaatkan modal kerja yang sudah tersedia secara efektif dan efisien sehingga mampu mempertahankan tingkat likuiditasnya.

Kecukupan modal kerja yang dimiliki harus mampu menjaga tingkat likuiditas perusahaan dimana kepentingan kreditur jangka pendek terjamin. Tingkat likuiditas sangat berpengaruh dalam perusahaan, dengan adanya likuiditas akan dapat diketahui kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Hal ini sangat dibutuhkan perusahaan guna memenuhi kebutuhan modalnya yang berupa hutang lancar. Dalam pemenuhan modal kerjanya perusahaan harus mampu mencari sumber-sumber yang baru dengan tetap menjaga tingkat likuiditas perusahaan. Sumber modal kerja yang dimaksud adalah sumber modal kerja bersih yaitu aktiva lancar dikurangi hutang lancar atau modal kerja yang diperoleh dari operasi jangka pendek. Kecukupan modal kerja yang dimiliki perusahaan juga akan dapat mendukung tingkat likuiditas perusahaan dimana terjaminnya tingkat keamanan (*margin of safety*) bagi kreditur.

Kebutuhan modal kerja yang tercukupi akan memungkinkan perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis dan tidak mengalami kesulitan uang. Hal ini ditunjukkan oleh

kemampuan operasional perusahaan, yang diharapkan dapat meningkatkan laba. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba disebut dengan profitabilitas. Kecukupan modal yang tersedia harus mampu membuat perusahaan menghasilkan laba optimum. Dalam pemenuhan kebutuhan modal kerjanya. Perusahaan harus mampu mempertimbangkan trade-off antara tingkat kemampuan memperoleh laba dan resiko.

Pemenuhan kebutuhan modal harus ada pada batas tertentu dari rasio likuiditas, sehingga perusahaan tidak berada dalam keadaan “technically insolvent” “ketidakmampuan memperoleh laba dan resiko. Dalam menentukan sumber-sumber maupun kuantitas modal kerja yang akan digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan harus mempertimbangkan tingkat laba yang akan dihasilkan dari modal kerja tersebut dan tingkat kemampuan perusahaan mengembalikan modal kerja yang dipakai.

Berdasarkan permasalahan ini yaitu pentingnya mengenai pengelolaan modal secara efektif dan efisien yang bertujuan untuk menjaga kemampuan perusahaan untuk mengembalikan

kewajidan jangka pendeknya (likuiditas), maka penulis mengambil judul : “Analisa pengelolaan modal kerja guna menilai tingkat likuiditas pada PT.HM Sampoerna.

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana cara menghitung modal kerja perusahaan pada PT.HM Sampoerna
2. Bagaimana dampak pengelolaan modal kerja guna menilai tingkat likuiditas dengan rasio likuiditas?

1.3 Pembatasan masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Laporan keuangan yang dianalisa adalah neraca pada 2014-2016
2. Pokok pembahasan pada laporan ini hanya dibatasi pada masalah pengelolaan modal kerja bersih (net working capital) yaitu seisi antara aktiva lancar atas hutang lancar yang dapat digunakan untuk operasi

perusahaan dan memenuhi tiap-tiap hutang lancar. Dengan demikian dapat diketahui bahwa dana atau modal kerja yang ada, benar-benar telah dimanfaatkan sehingga tercapai tingkat likuiditas yang baik.

1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menghitung modal kerja pada PT.HM Sampoerna dengan konsep kualitatif
- b. Untuk menghitung dampak pengelolaan modal kerja guna menilai tingkat likuiditas dengan rasio likuiditas.
- c. Kegunaan penelitian adalah mengetahui kondisi modal kerja pada PT.HM Sampoerna dengan cara mengukur dan mengevaluasi laporan keuangan.
- d. Mengetahui bagaimana dampak pengelolaan modal kerja pada tingkat likuiditas perusahaan.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Modal Kerja

2.1.1 Pengeritan Modal Kerja

Perusahaan merupakan salah satu bentuk lembaga yang bergerak dalam dunia usaha yang tidak bisa terlepas dari kebutuhan baik dalam rangka untuk membiayai kegiatan operasional sehari-hari maupun untuk membiayai investasi jangka panjangnya. Dana yang dikeluarkan diharapkan akan dapat segera kembali masuk ke perusahaan dalam jangka waktu pendek melalui penjualan atas hasil produksinya, dan dana yang berasal dari penjualan hasil produksi akan segera dikeluarkan lagi untuk membiayai kegiatan operasionalnya kembali sehingga dana tersebut akan berputar secara terus menerus sepanjang kelangsungan hidup perusahaan.

Dana yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan sehari-hari disebut modal kerja. Definisi mengenai modal kerja (working capital) antara lain sebagai berikut :

“Modal kerja adalah aktiva lancar yang mewakili bagian dari investasi yang berputar dari satu bentuk ke bentuk lainnya dalam melaksanakan suatu usaha. Modal kerja disini adalah

kas/bank, surat-surat berharga yang mudah untuk diuangkan, piutang dagang dan persediaan yang tingkat perputarannya tidak melebihi 1 tahun atau jangka waktu operasi normal perusahaan. Sedangkan modal kerja bersih adalah perbedaan antara aktiva lancar perusahaan dan pasiva lancar “. Riyanto (2001)

Menurut Riyanto (2001) ada 2 definisi modal kerja :

1. Modal kerja adalah selisih lebih antara aktiva lancar dengan utang lancar
2. Modal kerja adalah aktiva lancar

Menurut Alwi (1989) modal kerja mengandung dua pengertian yaitu gross working capital yang merupakan keseluruhan dari aktiva lancar dan net working capital yang merupakan selisih antara aktiva lancar dikurangi hutang lancar.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan ada dua konsep modal kerja:

1. Gross working capital atau dikenal dengan konsep kuantitatif modal kerja. Pada konsep ini kuantitas dari dana yang teraanam dalam unsur-unsur aktiva lancar dimana aktiva ini merupakan aktiva yang

sekali berputar kembali dalam bentuk semula atau aktiva dimana dana yang tertanam didalamnya akan dapat bebas lagi dalam kurung waktu yang pendek. Dengan demikian modal kerja adalah keseluruhan dari jumlah aktiva lancar saja.

1. Net working capital atau dikenal dengan konsep kualitatif modal kerja. Pada konsep ini dikaitkan dengan utang lancar atau utang yang segera harus dibayar. Sehingga sebagian aktiva lancar ini harus disediakan untuk memenuhi kewajiban financial yang segera harus dilakukan, dimana bagian aktiva lancar ini tidak boleh digunakan untuk membiayai operasinya perusahaan untuk menjaga likuiditasnya. Oleh karena itu modal kerja menurut konsep ini adalah kelebihan aktiva lancar diatas utang lancarnya.

2.1.2 Jenis –jenis modal kerja

Mengenai jenis-jenis modal kerja Riyanto (2001) menggolongkan dalam 2 kategori yaitu modal kerja permanen dan modal kerja variable. Modal kerja

Permanen (permanent working capital) yaitu modal kerja yang terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. Modal kerja permanen dapat dibedakan menjadi 2 yaitu :

- a. Modal kerja primer (primer working capital) yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin keberlangsungan usahanya
- b. Modal kerja normal (normal working capital) yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan produksi normal (dinamis)..

Sedangkan penjelasan untuk Modal kerja (variable working capital) yaitu modal kerja yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan. Modal kerja variable dapat dibedakan menjadi 3 yaitu :

1. Modal kerja musiman (seasonal working capital) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi musim.
2. Modal kerja siklis (cyclical working capital) yaitu modal kerja yang

jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi bisnis.

3. Modal kerja darurat (emergency working capital) yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya (misalnya adanya pemogokan buruh. Banjir, dan perubahan keadaan ekonomi yang mendadak)

Efisiensi Modal Kerja (Handoko, 1999) adalah ketepatan cara (usaha dan kerja) dalam menjalankan sesuatu yang tidak membuang waktu, tenaga, biaya dan kegunaan berkaitan penggunaan modal kerja yaitu mengupayakan agar modal kerja yang tersedia tidak kelebihan dan tidak juga kekurangan. Untuk dapat menentukan jumlah modal kerja yang efisien, terlebih dahulu diukur dari elemen-elemen modal kerja. Menurut Esra dan Apriweni (2002), dalam pengelolaan modal kerja perlu diperhatikan tiga elemen utama modal kerja, yaitu kas, piutang dan persediaan. Dari semua elemen modal kerja dihitung perputarannya. Semakin cepat tingkat perputaran masing-masing elemen modal kerja, maka modal kerja dapat dikatakan efisien. Tetapi jika perputarannya semakin lambat, maka

penggunaan modal kerja dalam perusahaan kurang efisien. Dalam penelitian ini, elemen modal kerja yang akan dibahas adalah kas dan persediaan.

Kas adalah salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya. Semakin besar jumlah kas yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya. Ini berarti bahwa perusahaan mempunyai risiko yang lebih kecil untuk tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya. Namun bukan berarti perusahaan harus mempertahankan jumlah persediaan kas yang sangat besar, karena semakin besar kas akan mengakibatkan banyak uang yang menganggur sehingga akan memperkecil profitabilitas.

Perusahaan dihadapkan pada masalah adanya pertukaran (trade off) antara factor likuiditas dan profitabilitas. (Horne, 2005); jika perusahaan memutuskan untuk menetapkan modal kerja dalam jumlah besar, kemungkinan tingkat likuiditas akan terjaga namun kesempatan untuk memperoleh laba yang besar akan menurun yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya profitabilitas. Sebaiknya jika

perusahaan ingin memaksimalkan profitabilitas, kemungkinan dapat mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan. Semakin tinggi likuiditas maka semakin baik posisi perusahaan di mata kreditur (Nazir dan Afza, 2009).

Likuiditas suatu perusahaan meningkat maka akan memudahkan perusahaan memenuhi kewajibannya. Oleh karena terdapat kemungkinan yang lebih besar bahwa perusahaan akan dapat membayar kewajibannya tepat pada waktunya (Khajar, 2010)

Menurut H.G. Guthman dalam Riyanto (2001), yakni bahwa jumlah kas yang sebaiknya dipertahankan oleh perusahaan adalah tidak kurang dari 5% sampai 10% dari jumlah aktiva lancar.

Selain kas, elemen modal kerja dalam penelitian ini adalah inventory atau persediaan barang. Inventory atau persediaan barang sebagai elemen utama dari modal kerja merupakan aktiva yang juga selalu dalam keadaan berputar, di mana secara terus-menerus mengalami perubahan. Masalah penentuan besarnya investasi atau alokasi modal dalam persediaan mempunyai efek yang langsung terhadap keuntungan perusahaan. Kesalahan dalam penetapan besarnya investasi dalam persediaan

akan menekan keuntungan perusahaan. Adanya investasi dalam persediaan yang terlalu besar dibandingkan dengan kebutuhan akan memperbesar beban bunga, memperbesar biaya penyimpanan dan pemeliharaan di gudang, memperbesar kemungkinan kerugian karena kerusakan dan turunnya kualitas, sehingga akan memperkecil profitabilitas perusahaan. Demikian pula sebaliknya, adanya investasi yang terlalu kecil akan mengakibatkan perusahaan kekurangan material dan perusahaan tidak dapat bekerja secara optimal. Hal ini akan mempertinggi biaya produksi rata-rata, yang akhirnya akan menekan keuntungan yang diperoleh perusahaan (Riyanto, 2001).

2.2 Rasio likuiditas

Rasio likuiditas mengukur tingkat kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban financial jangka pendeknya. Menurut Ismaya (2006) Likuiditas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam menghadapi kewajiban jangka pendeknya, dimana kewajibannya dijamin dengan modal kerja.

Cara yang ditempuh perusahaan untuk meningkatkan likuiditasnya dapat

dibedakan menjadi beberapa sector yaitu sector aktiva tetap dan sector hutang lancar. Adapun terkait sector aktiva tetap adalah dengan menjual aktiva tetap Hasil penjualan aktiva tetap dapat dialokasikan untuk menambah jumlah aktiva lancar, sehingga likuiditas perusahaan akan meningkat.. selain itu Mendapatkan tambahan modal sendiri, Keuntungan yang diperoleh perusahaan bila menambah modal sendiri akan menghemat bunga hutang yang tidak perlu dibayar Mendapat tambahan hutang jangka panjang Tambahan hutang jangka panjang diharapkan menambah jumlah aktiva lancar atau diinvestasikan dalam aktiva lancar. Pada sector hutang lancar, perusahaan dapat Menjual aktiva tetap untuk membayar hutang lancar yang jatuh tempo apabila perusahaan tidak ada uang kas. Mendapatkan tambahan modal sendiri. Perusahaan dapat mendapatkan modal dari pemilik perusahaan untuk meningkatkan modalnya. Dengan tambahan modal sendiri hutang yang akan jatuh tempo dapat dilunasi Mendapatkan tambahan hutang jangka panjang Tambahan hutang jangka

panjang yang periode jatuh tempo relative lama diharapkan dapat digunakan untuk melunasi hutang lancar. Adapun untuk Sektor hutang lancar dan aktiva lancar

Peningkatan likuiditas dengan cara ini merupakan kombinasi antara sector aktiva lancar dan sector hutang lancar. Dalam cara ini tingkat likuiditas perusahaan dapat diperoleh dengan cara mengubah-ngubah jumlah aktiva dengan hutang lancar.

Wild (2005) melakukan penelitian tentang analisis pengaruh efisiensi modal kerja, likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas pada perusahaan real estate dan property di BEI. Rasio yang digunakan antara lain likuiditas menggunakan rasio *current ratio*, tingkat hutang menggunakan rasio *debt to total asset* . hasilna menunjukkan bahwa modal kerja berpengaruh pada profitabilitas perusahaan. Penelitian ini akan meneliti PT HM Sampoerna selama periode 2014-2016 dengan data terupdate diharapkan mampu menilai kinerja dari perusahaan tersebut dengan kaitan likuiditas perusahaan.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Obyek penelitian

Obyek penelitian yang dipilih dalam menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “analisa pengelolaan modal kerja guna menjamin tingkat likuiditas pada PT.HM Sampoerna.

3.2 Sumber data dan teknik pengumpulan

3.2.1 Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder, yaitu data yang sudah diolah oleh pihak lain. Data tersebut berasal dari www.idx.com dan www.sampoerna.com

Dalam hal ini data yang dibutuhkan adalah sebagai berikut neraca 2014 2015 sampai juni 2016 juga data mengenai perusahaan seperti sejarah berdirinya, lokasi perusahaan dan kegiatan produksi.

3.2.2 Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumen yaitu yang dilakukan dengan cara mengambil data melalui dokumentasi perusahaan yang bersangkutan. Sehingga diperoleh data yang relevan dan obyektif. Dalam hal ini data dokumentasi diambil dari www.Idx.com dan www.sampoerna.com

3.3 Metode analisis data

Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 2 langkah yaitu:

1. Mengukur modal kerja dengan konsep kualitatif

Penentuan modal kerja secara kualitatif ini lebih menekankan pada pengertian dari mana modal kerja itu berasal. Menurut konsep ini modal kerja berasal dari hutang atau dari modal pemilik perusahaan. Dalam konsep ini modal kerja bersih (net working capital) diukur dari toatal aktiva lancar dikurangi dengan hutang lancar

$$\text{Modal kerja} = \text{Total aktiva lancar} - \text{total hutang lancar}$$

2. Mengukur dampak modal kerja dengan metode kuantitatif, yaitu metode yang menggunakan data berupa angka-angka utnuk dilakukan perhitungan-perhitungan yang diperlukan dalam penelitian.

Langkah-angkah dalam metode kuantitatif ini adalah sebagai berikut: Rasio likuiditas adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya.

Rasio likuiditas terdiri dari : *current ratio*, *cash ratio* dan *quick ratio*. Penjelasan Current ratio digunakan untuk mengetahui posisi modal kerja perusahaan dengan membandingkan aktiva lancar dengan hutang lancar

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{hutang lancar}}$$

Penjelasan Quick ratio Digunakan untuk menganalisa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan dengan membandingkan antara aktiva lancar dikurangi persediaan dengan hutang lancar.

$$\text{Quick ratio} = \frac{(\text{aktiva lancar} - \text{persediaan})}{\text{Hutang Lancar}}$$

Penjelasan Cash ratio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya yang segera harus dibayar dengan menggunakan kas yang tersedia atau surat berharga yang dapat segera diuangkan atau diubah dalam bentuk kas. Cash rasio ini lebih cenderung kepada hal yang sifatnya sangat mendadak atau darurat.

$$\text{Cash ratio} = \frac{(\text{kas} + \text{efek})}{\text{Hutang lancar}}$$

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum obyek penelitian

Dalam penelitian ini akan menggunakan obyek penelitian PT.HM. Sampoerna Tbk Sejarah dan keberhasilan PT HM Sampoerna Tbk. ("Sampoerna") tidak terpisahkan dari sejarah keluarga Sampoerna sebagai pendirinya. Pada tahun 1913, Liem Seeng Tee, seorang imigran asal Cina, mulai membuat dan menjual rokok kretek linting tangan di rumahnya di Surabaya, Indonesia. Perusahaan kecilnya tersebut merupakan salah satu

perusahaan pertama yang memproduksi dan memasarkan rokok kretek maupun rokok putih.

Popularitas rokok kretek tumbuh dengan pesat. Pada awal 1930-an, Liem Seeng Tee mengganti nama keluarga sekaligus nama perusahaannya menjadi Sampoerna, yang berarti "kesempurnaan". Setelah usahanya berkembang cukup mapan, Liem Seeng Tee memindahkan tempat tinggal keluarga dan pabriknya ke sebuah kompleks bangunan yang terbengkalai

di Surabaya yang kemudian direnovasi olehnya.

Bangunan tersebut kemudian juga dijadikan tempat tinggal keluarganya, dan hingga kini, bangunan yang dikenal sebagai Taman Sampoerna tersebut masih memproduksi kretek linting tangan. Bangunan tersebut kini juga meliputi sebuah museum yang mencatat sejarah keluarga Sampoerna dan usahanya, serta merupakan salah satu tujuan wisata utama di Surabaya

Generasi ketiga keluarga Sampoerna, Putera Sampoerna, mengambil alih kemudi perusahaan pada tahun 1978. Di bawah kendalinya, Sampoerna berkembang pesat dan menjadi perseroan publik pada tahun 1990 dengan struktur usaha modern, dan memulai masa investasi dan ekspansi. Selanjutnya Sampoerna berhasil memperkuat posisinya sebagai salah satu perusahaan terkemuka di Indonesia. Keberhasilan Sampoerna menarik perhatian Philip Morris International Inc. ("PMI"), salah satu perusahaan rokok terkemuka di dunia. Akhirnya pada bulan Mei 2005, PT Philip Morris Indonesia, afiliasi dari PMI, mengakuisisi kepemilikan mayoritas atas Sampoerna.

Jajaran Direksi dan manajemen baru yang terdiri dari gabungan profesional Sampoerna dan PMI meneruskan kepemimpinan Perseroan dengan menciptakan sinergi operasional dengan PMI, sekaligus tetap menjaga tradisi dan warisan budaya Indonesia yang telah dimilikinya sejak hampir seabad lalu.

4.2 Analisa pengelolaan Modal Kerja

Pengelolaan modal kerja merupakan suatu aktivitas yang mengelola masing-masing pos aktiva lancar dengan utang lancar sehingga jumlah modal kerja yang diinginkan tetap dapat dipertahankan.

Adapun metode yang digunakan dalam menganalisa pengelolaan modal kerja adalah modal kerja secara kualitatif sebagai berikut:

4.2.1 Penentuan modal kerja secara Kualitatif

Penentuan modal kerja secara kualitatif ini lebih menekankan pada pengertian dari modal kerja itu berasal. Menurut konsep ini modal kerja dapat berasal dari hutang atau modal pemilik perusahaan. Konsep ini menentukan modal kerja dengan

membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar.

Perhitungan modal kerja secara kualitatif adalah sebagai berikut:

$$\text{Modal kerja} = \text{total aktiva lancar} - \text{total hutang lancar}$$

Adapun perhitungan modal kerja pada PT.HM Sampoerna adalah sebagai berikut:

Tabel 1
PT. HM Sampoerna
Modal Kerja (dalam jutaan rupiah)
Tri Wulan III 2014 - Tri Wulan I 2016

Periode	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Modal Kerja Bersih	Perubahan Modal Kerja Antar Tahun
Tri wulan III 2014	20,777,514	14,882,516	5,894,998	
Tri wulan II 2015	21,697,108	13,103,802	8,593,306	2,698,308
Tri wulan III 2015	29,807,330	13,600,230	16,207,100	7,613,794
Tri wulan I 2016	30,912,882	11,757,328	19,155,554	2,948,454
Total modal kerja bersih			49,850,958	
Rata-rata modal kerja bersih			12.462.739	

Data : lampiran 1

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa modal kerja mengalami kenaikan dari tri wulan III 2014 sampe tri wulan I 2016. Pada tri wulan III 2014 ke tri wulan II 2015 terjadi peningkatan sebesar 2.698.308 (dalam jutaan rupiah) peningkatan ini disebabkan perusahaan memiliki persediaan sebesar 17,152,664 (dalam jutaan rupiah. Persediaan yang banyak akan meningkatkan jumlah total aktiva lancar.

Pada Tri wulan II 2015 menuju Tri wulan III 2015 peningkatan modal kerja cukup tinggi yaitu 7,613,794. peningkatan ini dapat dianalisa dari jumlah persediaan yang mencapai 19,071,523. Pada akun utang muka lancar lainna juga mencapai jumlah 1,536,678. Berapa akun di antara komponen asset lancar juga mengalami peningkatan sehingga total asset lancar pada posisi 29,807,330

Pada tri wulan III 2015- Tri wulan I 2016. Peningkatan modal kerja hanya 2,948,454. Tidak terlalu signifikan seperti tri wulan sebelumnya. Modal kerja bersih yang dimiliki pt HM. Sampoerna senilai 19,155,554 walau tidak meningkat tajam tetapi perusahaan mampu mengkondisikan modal kerja tetap meningkat selama 4 tri wulan terakhir.

Rata-rata jumlah modal kerja tiap tahun dalam kurun waktu 4 triwulan terakhir adalah $(49,850,958 : 4) = 12.462.739$. jumlah modal kerja bersih ini yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai kegiatan operasionalnya.

4.2.2 Hubungan Hasil pengelolaan Modal Kerja dengan Likuiditas

Alat yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara kemampuan perusahaan dalam mememnuhi kewajiban jangka pendeknya dengan hasil pengelolaan Modal kerja menggunakan analisa Rasio. Analisa rasio yang digunakan adalah Analisa Rasio likuiditas yaitu :

1. Current ratio

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{hutang lancar}} * 100\%$$

2. Quick ratio

$$\text{Quick ratio} = \frac{(\text{aktiva lancar} - \text{persediaan})}{\text{Hutang Lancar}}$$

3. Cash ratio

$$\text{Cash ratio} = \frac{(\text{kas} + \text{efek})}{\text{Hutang lancar}}$$

Adapun perhitungan Rasio Likuiditas pada PT.HM Sampoerna adalah sebagai berikut:

Tabel2

PT.HM.Sampoerna

Rekapitulasi current ratio (dalam jutaan rupiah)

Periode	Current Ratio	Perubahan Antar Tahun
Tri wulan III 2014	139%	
Tri wulan II 2015	166%	27%
Tri wulan III 2015	219%	54%
Tri wulan I 2016	263%	44%
Total modal kerja bersih	787%	
Rata-rata modal kerja bersih	197%	

Pada tri wulan III tahun 2014 kemampuan current ratio perusahaan adalah sebesar 139% . ini berarti bahwa setiap Rp.1,- hutang lancar akan dijamin Rp.1.39,- dari aktiva lancar. Tabel data menunjukkan bahwa pada triwulan 11 tahun 2015 kemampuan current ratio perusahaan adalah sebesar 166%. Hal ini

berarti setiap Rp.1,- hutang lancar akan dijamin Rp.1.66,- dari aktiva lancar. Selanjutnya ditri wulan I tahun 2016 posisi current ratio mencapai 263% hal ini mengindikasikan kemampuan perusahaan membayar hutang sebesar Rp.2.63,- untuk setiap Rp.1 ,- hutang lancar pada periode berjalan.

Table 3

PT.HM. Sampoerna

Rekapitulasi quick ratio (dalam jutaan rupiah)

Periode	Quick Ratio	Perubahan Antar Tahun
Tri wulan III 2014	207%	
Tri wulan II 2015	216%	9%
Tri wulan III 2015	298%	82%
Tri wulan I 2016	309%	11%
Total modal kerja bersih	1030%	
Rata-rata modal kerja bersih	258%	

Perubahan current ratio yang terjadi pada tri wulan III tahun 2014 ke tri wulan II tahun 2015 sebesar 27%. Hal ini disebabkan peningkatan jumlah akun kas dan setara kas dari 65.086 (dalam jutaan rupiah) menjadi 120.982. pada akun piutang usaha juga mengalami peningkatan yang signifikan yaitu dari 855.768 menjadi 1.383.916. akun asset keuangan jangka pendek juga meningkat menjadi 737.615. sedangkan pada komponen hutang lancar terjadi penurunan jumlah pada akun pinjaman

senilai 2.744.820 menjadi nihil (-).kondisi diatas menyebabkan kondisi current ratio baik dengan mencapai 27%

Perubahan current ratio antara triwulan III tahun 2015 sampai tri wulan I 2016 mencapai 54% hal ini disebabkan akun kas dan setara kas meningkat dari 120.982 menjadi 1,718,738. Sedangkan komponen hutang mengalami penurunan

Dari analisa cureent ratio diatas dapat disimpulkan bahwa PT.HM Sampoerna Tbk dinyatakan likuid karena dari tri wulan III tahun 2014

sampai tri wulan I tahun 2016 mencapai 197% setiap tahunnya yang berarti bahwa setiap hutang lancar Rp.1,- dijamin dengan seluruh Aktiva lancar sebesar Rp.1.97,-

Dari perhitungan diatas bisa kita simpulkan bahwa PT.HM Sampoerna

5. Kesimpulan dan saran

5.1 kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian untuk penilaian modal kerja dengan menggunakan analisis rasio likuiditas pada perusahaan PT.HM Sampoerna , maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah: Kinerja perusahaan PT HM Sampoerna berdasarkan hasil perhitungan analisis rasio likuiditas dapat dikatakan baik karena perusahaan tidak akan mengalami kesulitan dalam melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang besar. Aktiva lancar yang besar yang dimiliki perusahaan menjamin kewajiban jangka pendek perusahaan. Perbaikan tingkat likuiditas disebabkan karena adanya penurunan kewajiban lancar terutama di tahun 2015 ada penurunan namun selisih penurunan tidak banyak dan kondisi perusahaan cukup baik. Current ratio lebih tinggi

dapat dikatakan baik dari segi likuiditasnya.. pada current rasio tergolong likuid karena di dukung oleh aktiva lancar. Pada perhitungan cash ratio dan quick ratio juga menunjukkan likuiditas yang baik.

tapi quick ratio nya lebih rendah, hal ini menunjukkan adanya investasi yang cukup besar dalam persediaan.

5.2 Saran

Dari kesimpulan di atas, penulis dapat memberikan saran , yaitu:

1. PT.HM Sampoerna sebaiknya lebih meningkatkan aktiva lancar, salah satunya dengan penjualan persediaan menjadi kas. Hal ini dapat menyebabkan kesediaan kas meningkat sehingga kewajiban dapat dijamin dengan kas. Dan dapat mengurangi kewajiban lancar.
2. Penelitian selanjutnya dapat menambah rasio profitabilitas untuk mengukur efektivitas modal kerja dari obyek penelitian hal ini dapat membuat analisa semakin tajam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, syafaruddin. 1989. *Alat-alat analisis dalam pembelajaran*. Edisi revisi. Yogyakarta
- Esra, Martha Ayerza dan Apriweni. 2002. *Manajemen modal kerja*. Jurnal Ekonomi perusahaan. STIE iBii
- Handoko,T. 1999. *Manajemen BPFE*. Yogyakarta
- Horne, J, C. 2005. *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*, Jakarta : Salemba Empat
- Ismaya. Sujana. 2006. *Kamus Akuntansi*. Bandung : Pustaka Grafika
- Khajar,I. 2010. *Pengaruh Right Issue terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan*. Jurnal Dinamika Manajemen. Vol 1, No.1
- Nazir,M.S & Afza, T. 2009. *Impact of Aggressive Working Capital Management Policy on Firm's Profitability*. *The IUP Journal of Applied Finnance*. Vol 15, No 88,pp : 20-30
- Ryanto, Bambang. 2001. *Dasar-dasar pembelajaran perusahaan* . cetakan 7. BPFE. Yogyakarta
- Wild, John. 2005. *General Accounting*. Translation. Penerbit Penada Media Group. Jakarta.
- www.idx
- www.sampoerna.com